

BATASAN GURU DALAM PEMBERIAN SANKSI DAN KESEIMBANGAN DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Hajar Nurul Izzati¹, Zahara Edlin Putri², Yospi Merlin³, Beby Oktavia⁴, M. Jaya Adi Putra⁵, Mutia Yulita Sari⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM 12,5 Simpang Baru, Alamat, Pekanbaru

Korespondensi Penulis. E-mail: hajar.nurul2859@student.unri.ac.id , Tlp:+6281803932812

Abstract

The application of limits in giving sanctions, balanced with character education, aims to create fair and educational discipline without harming students' emotional development. These limits help teachers maintain a balance between enforcing rules and fostering positive character traits, such as responsibility, discipline, and empathy. Thus, sanctions are given as a means of learning, not merely as punishment. The aim of this research is to examine how teachers understand the limits of giving sanctions and the importance of comparing sanctions with character education for students. This research uses qualitative methods, collecting data through direct face-to-face interviews. This article presents a discussion regarding the limitations in providing sanctions and character education for students. The results of this research show that providing appropriate sanctions, balanced with character education, has a positive impact on changes in elementary school students. Conversely, if sanctions are inappropriate or unfair, they can cause trauma to students. The main conclusions of this study include: limitations in imposing sanctions, reprimands as character education, the balance between reprimands and character education, justice in sanctions, and teacher-student relationships.

Keywords: Sanctions, Character Education

Abstrak

Penerapan batasan dalam pemberian sanksi dan diimbangi dengan pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan disiplin yang adil dan mendidik, tanpa merugikan perkembangan emosional siswa. Batasan ini membantu guru menjaga keseimbangan antara menegakkan aturan dan membentuk karakter positif, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati. Dengan demikian, sanksi diberikan sebagai sarana pembelajaran, bukan hanya sekedar hukuman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pemahaman guru terhadap batasan dalam pemberian sanksi, pentingnya pemberian sanksi diimbangi dengan pendidikan karakter kepada siswa. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara tatap muka secara langsung. Artikel ini menyajikan pembahasan mengenai batasan dalam pemberian sanksi dan pendidikan karakter siswa. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa pemberian sanksi yang baik dan tepat serta diimbangi dengan pendidikan karakter berdampak positif terhadap perubahan siswa Sekolah Dasar begitu juga sebaliknya jika pemberian sanksi yang tidak sesuai dan adil maka akan menimbulkan trauma pada siswa. Terdapat beberapa poin yang dapat menjadi kesimpulan utama: Batasan dalam Pemberian Sanksi, Teguran sebagai Pendidikan Karakter, Keseimbangan Teguran dan Pendidikan Karakter, Keadilan dalam Sanksi, Hubungan Guru-Siswa.

1. Pendahuluan

Pendidikan sekolah dasar merupakan fase penting dalam perkembangan anak, dimana mereka tidak hanya belajar terkait akademik, tetapi juga mengembangkan karakter dan kebiasaan yang nantinya akan membentuk siswa menjadi individu yang baik di masa yang akan datang. Anak Sekolah Dasar (usia 6-12 tahun) merupakan fase masa anak-anak (Middle Childhood). Di fase ini usia anak disebut matang dan siap untuk menerima pembelajaran (Sabani, 2019). Oleh karena itu pentingnya pendidikan yang berkualitas untuk anak seperti dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Terdapat beberapa elemen perkembangan anak usia Sekolah Dasar mencakup perkembangan jasmani, bahasa, intelektual, kesadaran moral, emosi dan sosial (Siregar, S. p., 2024). Dalam proses belajar terdapat salah satu aspek penting yaitu meningkatnya keaktifan dan keingintahuan siswa. Masa-masa Sekolah Dasar merupakan masa eksplorasi siswa, sehingga mereka cenderung aktif dalam berbagai hal, tidak hanya dalam pembelajaran tetapi juga dalam hal kegiatan sosial. Sering kali, keaktifan dan rasa ingin tahu siswa melampaui batas atau melanggar peraturan yang ada. Oleh karena itu, keaktifan dan rasa ingin tahu yang tinggi tersebut perlu dibimbing melalui pendidikan karakter agar tetap sejalan dengan peraturan yang berlaku. Seperti pendapat Sunniati, Dahri, dan Khaer pemberian sanksi di lingkungan sekolah bertujuan untuk membentuk karakter disiplin siswa (Sunniati et al., 2022).

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang berintegritas, beretika, dan memiliki moral yang kokoh, melalui pengajaran nilai-nilai seperti kepercayaan, tanggung jawab, kepedulian sejak dini, dan keteladanan (Khatimah, H., Kartika, I. m., & Santika, 2022). Selain itu, menurut Nababan (2020, seperti dikutip dalam Ifnuari, 2022), pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang kuat (Ifnuari, 2022). Pentingnya pendidikan karakter dalam perkembangan individu (Wayan, i., Saputra, Y., Raditya, A., Ayu, I., Ratih, P., & Widyana, 2022). Sanksi yang diberikan harus bersifat edukatif, tidak hanya dimaksudkan sebagai hukuman atau untuk memberikan efek jera, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang membantu siswa memahami kesalahan mereka dalam kerangka nilai-nilai positif. Oleh karena itu, dalam memberikan sanksi, guru perlu memahami batasan-batasan yang ada agar sanksi yang diberikan tepat sasaran sebagai bagian dari pendidikan karakter, bukan sebagai ancaman bagi siswa. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa hukuman harus mendidik dan menciptakan kesadaran moral, bukan sekadar hukuman fisik yang menakutkan (Hafni, 2019).

Untuk menambah pengetahuan tentang pendekatan disiplin yang efektif dalam pendidikan, maka penting untuk mengeksplorasi cara terbaik dalam mendidik siswa tanpa melukai kesehatan mental mereka. Pemberian sanksi yang sesuai merupakan bagian dari pendidikan karakter, di mana siswa bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakannya. Kenyataannya, guru sering menghadapi dilema dalam penerapan disiplin yang sesuai dan tidak berlebihan. Pembahasan ini menjelaskan batasan-batasan, langkah-langkah, dan keseimbangan dalam pemberian sanksi kepada siswa, sehingga penerapan disiplin dapat berhasil tanpa tekanan, ancaman, dan ketakutan. Selain itu, penting juga untuk membangun hubungan yang positif dan saling menghormati antara guru dan siswa.

Topik ini dipilih karena pada kenyataannya masih terdapat kesenjangan dalam penerapan sanksi di sekolah-sekolah. Beberapa guru sering memberikan sanksi yang berlebihan atau tidak sesuai, sehingga relevansi topik ini menjadi sangat penting dalam

menjaga kesejahteraan emosional siswa. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pemberian sanksi yang edukatif dan bagaimana sanksi tersebut dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa.

2. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Pendekatan ini dipilih untuk menelusuri secara mendalam pemahaman, pandangan, dan pengalaman guru Sekolah Dasar mengenai pemberian sanksi yang diimbangi dengan pendidikan karakter. Penelitian dilaksanakan di SD IT AL-FITYAH Pekanbaru pada tanggal 1 Oktober 2024, selama kurang lebih 3 jam, dimulai dari jam 10.00 hingga 12.00 WIB. Setiap wawancara memiliki durasi antara 10 hingga 20 menit, sehingga data dapat diambil secara langsung dari lokasi. Target penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis batasan pemberian sanksi yang diiringi dengan pendidikan karakter yang diterapkan oleh para guru di Sekolah Dasar, serta tantangan yang mereka hadapi dalam penerapan sanksi kepada siswa. Dalam penelitian ini, guru dijadikan sebagai subjek, dengan kriteria sebagai berikut: mereka merupakan wali kelas dan memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun. Subjek dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik mereka dengan tujuan penelitian. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan pemahaman guru terhadap batasan dalam pemberian sanksi kepada siswa Sekolah Dasar. Pembahasan ini bertujuan untuk memahami cara guru menerapkan batasan dalam pemberian sanksi yang diiringi dengan pendidikan karakter.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan lima guru dari sekolah dasar mengenai batasan pemberian sanksi dan keseimbangan antara teguran serta pendidikan karakter siswa, ditemukan beberapa pandangan penting mengenai batasan pemberian sanksi dan keseimbangan antara teguran serta pendidikan karakter siswa. Para guru menekankan pentingnya penerapan sanksi yang edukatif dan mendidik, serta menghindari sanksi yang bersifat menghukum secara berlebihan atau fisik. Dari hasil wawancara, beberapa poin penting yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1) Batasan dalam Pemberian Sanksi

Mayoritas guru menekankan pentingnya memahami penyebab kesalahan sebelum memberikan sanksi. Liza Mizarah, S.Pd menyatakan, "Sanksi harus disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan siswa. Tidak mungkin kita memberikan sanksi yang berat jika siswa hanya melakukan kesalahan kecil." Ia menekankan bahwa sanksi harus diberikan dengan hati-hati dan tidak boleh merugikan siswa. Lebih lanjut, Tut Wuri Handayani, S.Si menambahkan bahwa "sanksi yang diberikan harus bersifat mendidik dan tidak membuat siswa trauma." Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa sanksi bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk membantu siswa belajar dan berkembang. Dalam konteks ini, Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 Pasal 39 ayat (1) juga menegaskan bahwa guru memiliki kebebasan dalam memberikan sanksi, tetapi harus bersifat mendidik dan tidak melanggar hak siswa.

Selain itu, para guru lainnya juga menekankan pentingnya menghindari penggunaan sanksi fisik dalam mendisiplinkan siswa. Tahti Rasyid, A.Md dan Linda Wati, S.Pd sepakat bahwa sanksi fisik harus dihindari. Mereka menegaskan bahwa pendekatan disiplin yang efektif adalah dengan memberikan nasihat atau teguran secara lisan. Yanti, S.Pd mengungkapkan bahwa untuk kesalahan ringan, teguran lisan jauh lebih efektif daripada hukuman fisik. Misalnya, jika seorang siswa berlari di dalam kelas, lebih baik diberikan teguran lisan daripada sanksi fisik.

2) Penerapan Teguran sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter

Semua guru sepakat bahwa teguran lisan adalah bentuk sanksi yang paling efektif untuk siswa sekolah dasar, Kemendiknas dalam panduan pendidikan karakter, menegaskan bahwa salah satu prinsip utama pendidikan karakter adalah pembiasaan perilaku positif. Teguran dapat digunakan untuk memastikan siswa memahami dan mematuhi norma serta aturan sosial dalam kehidupan sehari-hari.(Widodo, 2021) Liza Mizarah, S.Pd dan Yanti, S.Pd menyatakan bahwa teguran harus bersifat membangun dan mendidik, bukan menghukum. Teguran diberikan sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab dan introspeksi kepada siswa. Dengan pendekatan yang demikian, teguran sederhana mampu mengurangi perilaku negatif siswa di kelas dan jauh lebih efektif dibandingkan dengan hukuman fisik.

Lebih lanjut, pendekatan yang mendalam dalam memberikan teguran juga dianggap penting. Tahti Rasyid, A.Md menekankan bahwa teguran harus diikuti dengan dialog, yang bertujuan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar merefleksi diri. Dengan adanya dialog ini, siswa tidak hanya mendapatkan teguran, tetapi juga kesempatan untuk memahami kesalahannya dan pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan refleksi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Linda Wati, S.Pd menggarisbawahi bahwa teguran tidak boleh hanya menjadi alat untuk memberikan efek jera, tetapi harus memberikan siswa pemahaman tentang mengapa tindakan mereka salah dan bagaimana memperbaikinya.

3) Keseimbangan antara Teguran dan Pendidikan Karakter

Menurut Tut Wuri Handayani, S.Si, penting untuk menjaga keseimbangan antara teguran dan pendidikan karakter. Ia menyatakan bahwa guru tidak boleh hanya fokus pada pemberian sanksi, tetapi juga harus mendampingi siswa dalam proses belajar dari kesalahan mereka.

Selain itu, pemberian sanksi harus mengacu pada Undang-Undang Perlindungan Anak dan diberikan dalam bentuk yang tidak merugikan fisik, seperti guru memberikan tugas atau teguran yang bersifat mendidik siswa. Pendekatan ini selaras dengan gagasan bahwa pendidikan harus membangun, bukan merusak.

4) Penerapan Sanksi yang Adil dan Proporsional

Dalam hal keadilan dan proporsionalitas sanksi, Tahti Rasyid, A.Md menegaskan bahwa langkah pertama adalah memahami latar belakang perbuatan siswa. Menurutnya, tidak semua kesalahan siswa pantas mendapatkan sanksi berat, terutama jika kesalahan tersebut masih tergolong ringan. Pendekatan ini bertujuan untuk tidak hanya menghukum siswa, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari kesalahan mereka. Yanti, S.Pd sejalan dengan pandangan tersebut, dengan mengatakan bahwa guru harus konsisten dalam memberikan sanksi, tetapi tetap mempertimbangkan beratnya kesalahan yang dilakukan. Sementara itu, Liza Mizarah, S.Pd menekankan bahwa dalam menentukan sanksi, guru harus bekerja sama dengan siswa untuk membuat aturan kelas. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembuatan aturan, guru dapat memastikan bahwa sanksi yang diberikan adil dan dipahami oleh siswa sebagai bagian dari proses belajar. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses ini membuat mereka lebih memahami dan menerima sanksi yang dijatuhkan, karena merasa memiliki peran dalam menetapkan aturan tersebut. Pendekatan ini juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih adil dan demokratis, di mana sanksi dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar hukuman.

5) Hubungan Positif antara Guru dan Siswa setelah Pemberian Sanksi

Semua guru sepakat bahwa menjaga hubungan positif dengan siswa setelah memberikan sanksi atau teguran adalah hal yang penting. Tahti Rasyid, A.Md menekankan bahwa setelah memberikan sanksi, guru harus tetap memperlakukan siswa dengan baik dan tidak menunjukkan sikap membenci mereka. Hal ini penting agar siswa tidak merasa dijauhi oleh guru, tetapi tetap mendapatkan bimbingan yang positif. Linda Wati, S.Pd mengatakan bahwa guru harus memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perubahan perilaku setelah menerima sanksi. Tindakan ini dapat memotivasi siswa untuk terus memperbaiki diri, karena mereka merasa usaha mereka diakui dan dihargai. Sementara itu, Liza Mizarah, S.Pd menyatakan bahwa guru harus berusaha mendekati siswa dan menjelaskan alasan mengapa mereka diberi sanksi. Hal ini penting agar siswa memahami tujuan dari sanksi tersebut, yang bukan untuk menghukum, melainkan untuk membantu mereka belajar dari kesalahan.

Pemberian sanksi harus memperhatikan kesejahteraan psikologis siswa dan tidak menurunkan motivasi belajar siswa. Dengan cara ini, siswa tidak akan merasa dimusuhi oleh guru, dan proses belajar mengajar tetap berjalan dengan baik. Sanksi yang tidak memperhatikan kondisi psikologis siswa dapat mengakibatkan perasaan tertekan atau takut, yang pada akhirnya menurunkan semangat dan motivasi mereka dalam belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memastikan bahwa sanksi yang diberikan bersifat mendidik dan membangun, sehingga siswa dapat belajar dari kesalahan tanpa merasa tertekan. Dengan demikian, hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat terjaga, serta lingkungan belajar yang sehat dapat tercipta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian sanksi yang edukatif dan seimbang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Pendekatan yang lebih humanis, seperti teguran dan nasihat, terbukti lebih efektif dalam membantu siswa memahami kesalahan mereka dibandingkan dengan hukuman fisik. Para guru yang diwawancarai menyadari bahwa anak-anak pada usia sekolah dasar masih dalam proses pembentukan karakter, sehingga penting untuk tidak memberikan sanksi yang berlebihan atau merusak kesejahteraan emosional mereka. Dalam konteks ini, batasan yang jelas dalam pemberian sanksi sangat diperlukan. Laflie menyebutkan bahwa guru harus dilindungi secara hukum ketika memberikan sanksi yang bersifat mendidik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Perlindungan ini penting agar guru tidak merasa takut atau khawatir dalam menjalankan tugas mereka (Jhoni Laflie, 2020)

Selanjutnya, penerapan sanksi berjenjang juga menjadi kunci dalam mendisiplinkan siswa, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian Lesmawarni et al. (2019) yang artinya penerapan sanksi berjenjang ini mulai dari tindakan yang lebih ringan, seperti teguran, hingga sanksi yang lebih serius seperti pemberian tugas. Dalam pendekatan ini, teguran menjadi langkah pertama sebelum pemberian hukuman yang dapat merusak kesejahteraan psikologis siswa. Penerapan sanksi berjenjang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki diri setelah menerima teguran atau sanksi ringan, tanpa harus merasa dihukum secara fisik. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan (Lesmawarni et al., 2019). Teguran yang efektif, seperti yang disarankan oleh para guru, membantu siswa belajar dari kesalahan

dan memperbaiki perilaku secara bertahap, sehingga sanksi dilihat sebagai bagian dari proses pendidikan karakter yang mendorong siswa untuk menjadi individu yang lebih baik.

Pendidikan karakter harus berjalan selaras dengan pemberian sanksi yang bersifat mendidik, agar anak dapat memahami kesalahan mereka tanpa merasa dihukum secara fisik (Fiqri Kukuh Rahma Linda & Sekolah, 2021). Pendidikan karakter yang kuat sejak dini dapat membentuk pola pikir positif pada anak dan membantu mereka mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab. Pendekatan mendidik juga mampu mengurangi perilaku negatif siswa tanpa perlu melibatkan hukuman fisik yang berpotensi menimbulkan trauma (Nurdin et al., 2023). Dengan demikian, perlindungan hukum bagi guru saat memberikan sanksi menjadi sangat penting agar mereka dapat mendidik siswa dengan aman, tanpa khawatir akan konsekuensi hukum yang tidak diinginkan (Jhoni Lafli, 2020).

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara lima guru Sekolah Dasar yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa penerapan batasan dalam pemberian sanksi pada siswa serta diiringi dengan pendidikan karakter berdampak positif terhadap kehidupan dan kegiatan siswa Sekolah Dasar. Dan penelitian ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara pemberian sanksi dan pendidikan karakter dalam lingkungan Sekolah Dasar. Terdapat beberapa poin yang dapat disimpulkan: Pertama, pemberian sanksi berdasarkan tingkat kesalahan siswa. Implementasi tersebut dapat meminimalisir pemberian sanksi yang berlebihan dan melewati batasan. Maka siswa akan menerima sanksi yang sesuai dan adil, serta tidak menimbulkan trauma atau kebencian bagi siswa. Kedua, teguran lisan merupakan salah satu bentuk sanksi yang efektif, karena teguran tidak hanya membantu mereka memahami kesalahannya tetapi juga membantu mereka dalam memperbaiki dirinya. Teguran harus membangun karakter siswa tanpa memberi efek negatif. Ketiga, melibatkan siswa, dalam pembuatan peraturan siswa dilibatkan agar mereka mengetahui konsekuensi dari setiap pelanggaran yang dilakukan. Keempat, penerapan sanksi yang bertahap, mulai dari teguran ringan hingga hukuman yang lebih serius, juga dinilai penting untuk memberikan kesempatan siswa belajar dari kesalahan tanpa merasa dihukum secara berlebihan. Kelima, hubungan siswa dan guru, selain pemberian sanksi penting menjaga hubungan positif dengan siswa setelah sanksi untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan.

Para guru sebaiknya memahami dengan jelas batasan-batasan dalam memberikan sanksi dan terus mengedepankan pendekatan yang mendidik dalam pembentukan karakter siswa. Ketika poin-poin di atas diterapkan dengan baik dan benar maka minim peluang terjadinya kasus pemberian sanksi ekstrim yang dapat menimbulkan trauma.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Ibu Mutiara Yulita Sari, S.Pd., Gr yang telah memberikan arahan, masukan, serta revisi yang berharga dalam proses penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Fiqri Kukuh Rahma Linda, & Sekolah. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(3), 2013–2015.
- Hafni, R. A. (2019). PERSEPSI GURU PAI TENTANG PUNISHMENT DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN DI SMP IT AL-IKHWAN TANJUNG MORAWA DELI SERDANG. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

- Ifnuari, M. R. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter di Jenjang Sekolah Dasar. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 9(02), 153–161. <https://doi.org/10.21009/improvement.v9i2.31386>
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).
- Jhoni Lafli, W. (2020). Gagasan Batasan Tindakan Guru Sebagai Tenaga Pendidik Memberikan Sanksi Kepada Siswadikaitkan Dengan Upaya Perlindungan Profesi Guru. *Jurnal Panji Keadilan: Jurnal Ilmiah Nasional Mahasiswa Hukum*, 3(1). <https://doi.org/10.36085/jpk.v3i1.1184>
- Khatimah, H., Kartika, I. m., & Santika, I. G. N. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *Widya Accarya*, 13(2), 127–132.
- Lesmawarni, Al Fuad, Z., & Vilda, D. A. G. (2019). Analisis Penerapan Sanksi Berjenjang Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Belajar Siswa Kelas Iii Sd Negeri 72 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(2), 223–235.
- Nurdin, M., Muin, A., & Said, S. K. (2023). *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar Persepsi Guru Terhadap Pemberian Sanksi Dalam Pembelajaran Di Sd*. 3(2), 188–195.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.71>
- Siregar, S. p., & T. (2024). Perkembangan Anak Pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>
- Sunniati, Dahri, I., & Khaer, N. (2022). *PEMBERIAN SANKSI DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SMP NEGERI 3 BISSAPPU KABUPATEN BANTAENG*. 9, 223–229.
- Wayan, i., Saputra, Y., Raditya, A., Ayu, I., Ratih, P., & Widiana, W. (2022). *PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN*.
- Widodo, A. (2021). *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. 4 (5).